

LEKSIKON TANAMAN PADA BONEKA PETRA DALAM RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT TENGGER SEBAGAI SIMBOL LELUHUR: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Elvin Nuril Firdaus¹, Muhammad Kriswanto², Naomi Baso Padang³, Kelfin Jaya Saputra⁴, Nur Hikmah Arifin⁵, Galuh Fatmawati⁶, Dany Ardhian⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Brawijaya

Received: 2022-6-16 | Reviewed: 2022-6-19 | Accepted: 2022-6-27

Abstract

Petra's one of the ritual dolls used by the Tenggerese people. Petra's generally used in funeral ceremonies as a symbol of ancestral spirits or people who have died, so petra is a doll that is respected by the local community. This study focuses on examining the plant lexicon that composes petra dolls. This research was conducted to increase the understanding of the local community regarding the philosophical value of the plant lexicon that collects the petra doll used in rituals as a symbol of the ancestors. This research was conducted in Tengger Village using a qualitative descriptive approach with observation and interview data collection methods. Sources of data were obtained from traditional healers and Pak Sepuh. Data analysis used lexical-semantic analysis. The results of this study indicate the lexicon of the plants that make up Petra dolls and their lexical, cultural, and functional meanings. The types of lexicon found in the plants that make up the petra doll are pampung plants, clotok plants, white plants, edelweiss flowers, kenikir flowers, maribang plants; and coconut leaves.

Keywords

Petra Doll, Lexicon, Tengger, Antropolinguistic, Lexicon Semantics

Corresponds email

elvinurilfirdaus@gmail.com

PENDAHULUAN

Antropolinguistik sebagai bagian dari ilmu bahasa mempelajari keterkaitan antara bahasa dengan aspek-aspek dalam kehidupan manusia, yaitu kebudayaan (R. Sibarani, 2015). Antropolinguistik tidak dapat dipisahkan dengan aspek budaya. Studi antropolinguistik menyebutkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kehidupan manusia, termasuk budaya sebagai identitas dari sekelompok manusia. Dalam hal ini, fungsi bahasa yang berperan adalah representasi mental (Mardhiah, Sastra, & Usman, 2022). Fungsi tersebut berkaitan dengan aktivitas otak manusia dalam memahami situasi nyata dalam kehidupan manusia, seperti budaya dan sosial.

Tengger merupakan salah satu suku di nusantara yang sangat kaya dengan adat-budaya. Adat-budaya tersebut berupa lebih dari 18 ritual adat yang secara turun temurun terwariskan kesetiap generasi (Batoro, 2017; Sukmawan & Febriani, 2018). Setiap adat-budaya terkonstruksi dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat Tengger. Ritual adat di suku Tengger menjadi salah satu pokok kehidupan yang menyeimbangkan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan juga manusia dengan alamnya. Oleh sebab itu, masyarakat Tengger rutin melaksanakan

upacara adat setiap tahunnya. Interaksi antara masyarakat Tengger dengan seluruh entitas di alam tercermin dalam setiap ritual adat yang ada di Tengger, salah satunya adalah ritual kematian.

Ritual kematian merupakan salah satu kegiatan ritual adat Tengger yang dilaksanakan ketika adanya masyarakat yang wafat. Ritual kematian ini mengikat keseluruhan elemen, baik jiwa orang yang meninggal, leluhur, Tuhan, alam, dan manusia sekitar yang masih hidup. Hal tersebut terlihat dari setiap alur ritual yang dijalankan, media, peralatan dan juga sesaji yang digunakan. Ritual kematian tersebut bukan hanya dilakukan dalam sekali atau bahkan sehari. Ritual kematian terdiri dari Puja Pitara yang dilakukan di hari ke-3, ke-7, ke-40 dan diakhiri ritual *entas-entas* (Febriani, Wahyu P., & Manda, 2018). Dari setiap ritual tersebut memiliki tujuan yang berbeda, seperti pada Puja Pitara ke-7 memiliki tujuan pemisahan roh dengan alam dunia dengan disimbolkan melalui media yang dibakar.

Media pada ritual tersebut merupakan sebuah boneka yang dibuat khusus oleh Pak Sepuh (tangan kanan Dukun Pandita). Media boneka itu disebut dengan *Petra*. *Petra* sendiri dalam ritual kematian digunakan dalam ritual Puja Pitara ke-7 dan juga pada ritual *entas-entas*. Kedua ritual tersebut menggunakan *petra* sebagai bentuk media yang menyimbolkan roh dari orang yang meninggal dan juga leluhur. Boneka *petra* dibuat oleh Pak Sepuh dengan bahan dari tanaman yang tumbuh di wilayah Tengger. Tanaman tersebut terdiri dari daun *pampung*, daun *tlothok*, daun *pelawa* atau *andhong*, daun *putihan*, bunga *maribang*, bunga *tanlayu*, bunga *senikir* (kenikir), dan janur.

Nama-nama tanaman dalam bahan pembuatan *petra* tersebut membuktikan bahwa dalam suku Tengger masih menggunakan bahasa Tengger sebagai penamaannya. Bahasa-bahasa tersebut merupakan potret dari suku Tengger dan mereka sendiri yang memahami setiap leksikonya. Antropolinguistik menganggap bahwa leksikon tanaman merupakan salah satu cara dan ide dalam memahami suatu kebudayaan masyarakat (Arrozi, Burhanuddin, & Saharudin, 2020). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi kerumpangan dengan fokus leksikon tanaman penyusun boneka *petra* yang digunakan dalam ritual kematian adat Tengger. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni (i) bentuk leksikon tanaman yang digunakan dalam membuat boneka *petra*; (ii) makna leksikal, makna kultural, dan fungsi yang terdapat pada tanaman penyusun boneka *petra*.

Adapun penelitian terdahulu mengenai boneka *petra* yang digagas oleh Panuntun, Pute, & Mangalik (2020) dengan judul *Model Dialog Imajiner Entas-entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger*. Kajian tersebut memaparkan bahwa boneka *petra* digunakan sebagai media bagi roh leluhur dalam ritual *entas-entas*. Penelitian terdahulu berikutnya digagas oleh Fitriana (2017) mengenai variasi dialeg suku tengger dalam kajiannya berjudul *Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang*. Penelitian ini menjabarkan bahwa masyarakat suku

Tengger memiliki variasi dialek yang digunakan. Variasi dialek yang dimaksud dalam penelitian itu adalah variasi leksikal.

Dari kedua penelitian terdahulu tersebut, menunjukkan bahwa belum ada pembahasan mengenai boneka *petra* dan leksikon tanaman penyusunnya. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya kemungkinan kontak antar bahasa, mengetahui simbol dan makna pada tanaman penyusun boneka *petra*, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat umum, khususnya pemangku adat dan masyarakat Tengger. Adapun penelitian ini mengkaji mengenai makna leksikal tanaman penyusun boneka *petra* dengan menggunakan kajian semantik leksikal. Semantik leksikal sendiri merupakan suatu kajian makna kata yang sesuai dengan kamus (Erniwati, 2017). Bagi masyarakat Tengger, penelitian ini berguna sebagai muatan pemahaman mengenai makna boneka *petra* dan unsur-unsur penyusunnya. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum dalam mengetahui ritual di wilayah Tengger.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Suku Tengger wilayah Desa Tosari dan Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menyusun penelitian ini yang memiliki fungsi dalam menguraikan, menganalisis, dan menafsirkan data berdasarkan fenomena yang ada pada masyarakat (Azwardi, 2018; Herdiansyah, 2020). Data dalam penelitian ini berupa teks tanaman-tanaman penyusun boneka *petra*, makna serta fungsi yang ada pada tanaman penyusun boneka *petra*. Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari tuturan *dukun pandita* di wilayah Desa Tosari dan Pak Sepuh sebagai pembuat boneka *petra*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dan wawancara. Observasi non partisipan dilakukan dengan cara mengamati proses pembuatan boneka *petra*, sedangkan wawancara dilakukan untuk menanyakan dan mengkonfirmasi mengenai (i) tanaman-tanaman penyusun boneka *petra*; (ii) simbol yang ada pada tanaman penyusun boneka *petra*; dan (iii) makna yang terkandung sebagai penanda identitas.

Pada proses analisis data, metode yang digunakan yaitu analisis semantik leksikal. Analisis ini digunakan untuk menemukan makna dari suatu bahasa baik secara tersirat maupun tersurat (Erniwati, 2017). Adapun tahapan dari analisis semantik leksikal adalah (i) melakukan identifikasi terhadap teks-teks tanaman penyusun boneka *petra*; (ii) mengklasifikasikan teks-teks tanaman penyusun boneka *petra* berdasarkan jenisnya; (iii) menguraikan, membedah, dan mengelompokkan teks-teks tanaman boneka *petra* dengan mengaitkan dengan maknanya; (iv) mendeskripsikan hasil dari analisis data.

PEMBAHASAN

Bentuk Leksikon Tanaman Penyusun Boneka *Petra*

Petra merupakan boneka ritual yang digunakan oleh masyarakat Tengger dalam ritual kematian sebagai media bagi roh leluhur atau manusia yang telah meninggal. Menurut Panuntun, Pute, & Mangalik (2020), *petra* merupakan boneka ritual yang disusun dari berbagai jenis tanaman yang tumbuh di bumi Tengger. Adapun tanaman-tanaman yang dimaksud seperti daun *pampung* (*Macropanax dispermus*), daun *tlotok* (*Molineria capitulata*), daun *putihan* (*Chromolaena odorata*), daun *maribang* (*Hibiscus tiliaceus*), bunga *tanlayu/edelweiss* (*Anaphalis longifolia*), bunga *senikir/kenikir* (*Cosmos*), dan *janur* atau daun kelapa (*Cocos nucifera L.*). Tanaman-tanaman tersebut menyusun boneka *petra* mulai dari bagian kepala hingga tubuh bagian bawah. Yuliati (2011) mengungkapkan bahwa wilayah Tengger memiliki sejumlah tanaman khas yang hanya terdapat di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat setempat memanfaatkannya sebagai unsur-unsur ritual.

Adapun bentuk-bentuk leksikon tanaman penyusun boneka *petra* berbentuk nomina dan dapat dilihat melalui jenis famili, dan bagiannya. Adapun bentuk-bentuk leksikon tanaman penyusun boneka *petra* dapat dilihat melalui **tabel 1.** berikut.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Leksikon Tanaman Penyusun Boneka Petra

Jenis Leksikon	Leksikon	
	Famili	Bagian Penyusun
Daun <i>pampung</i> (<i>Macropanax dispermus</i>)	<i>Araliaceae</i>	Kaki
Daun <i>tlotok</i> (<i>Molineria capitulata</i>)	<i>Hypoxidaceae</i>	Badan
Daun <i>putihan</i> (<i>Chromolaena odorata</i>)	<i>Asteraceae</i> (Kenikir-kenikiran)	Kepala
Daun <i>maribang</i> (<i>Hibiscus tiliaceus</i>)	<i>Malvaceae</i> (Kapas-kapasan)	Kepala
Bunga <i>tanlayu/edelweiss</i> (<i>Anaphalis longifolia</i>)	<i>Asteraceae</i> (Kenikir-kenikiran)	Rambut
Bunga <i>senikir/kenikir</i> (<i>Cosmos</i>)	<i>Asteraceae</i> (Kenikir-kenikiran)	Kepala
<i>Janur</i> (<i>Cocos nucifera L.</i>)	<i>Arecaceae</i> (Pinang-pinangan)	Wajah

Berdasarkan tabel di atas, jenis leksikon-leksikon di atas merupakan bentuk nomina. Terdapat dua leksikon pada tanaman-tanaman tersebut, yaitu leksikon famili dan leksikon bagian penyusun boneka. Pada leksikon famili, terdapat 5 jenis famili, yaitu (i) famili *Araliaceae* untuk tanaman *pampung* (*Macropanax dispermus*); (ii) famili *Hypoxidaceae* untuk tanaman *tlotok* (*Molineria capitulata*); (iii) famili *Asteraceae* (Kenikir-kenikiran) untuk tanaman *putihan*, bunga *edelweiss*, dan bunga *kenikir*; (iv) famili *Malvaceae* (Kapas-kapasan) untuk tanaman *maribang*; dan (v) famili *Arecaceae* (Pinang-pinangan) untuk tanaman *kelapa*.

Selain leksikon famili, terdapat juga leksikon bagian penyusun *petra*. Bagian tersebut terbagi menjadi kepala, rambut, wajah, badan, dan kaki. Pada bagian kepala disusun oleh daun *putihan*, *maribang*, dan bunga *kenikir*. Leksikon bagian rambut yaitu bunga *edelweiss*, leksikon

bagaian wajah yaitu janur atau daun kelapa. Leksikon bagian badan yaitu daun *tlotok*, dan leksikon bagian kaki adalah daun pampung.

Makna Leksikal, Makna Kultural, dan Fungsi Tanaman Penyusun Boneka *Petra*

Dalam konteks antropolinguistik, bahasa menjadi instrumen yang berfungsi untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*) melalui bentuk-bentuk leksikalnya. Hal tersebut karena masyarakat sepakat bahwa bahasa merupakan sumber daya kultural serta praktik lingualnya dapat disebut sebagai praktik kultural (Arrozi, Burhanuddin, & Saharudin, 2020; Sibarani, 2016). Praktik lingual yang ada pada masyarakat Tengger ditunjukkan dalam ritual-ritual yang dilakukan sepanjang tahun. Budaya dan ritual yang dilakukan masyarakat diyakini sebagai bentuk penjelasan mengenai makna tuturan dari praktik budayanya. Oleh sebab itu, teks-teks lingual tanaman penyusun boneka *petra* menyimpan identitas kultural yang dibentuk dan dipercaya masyarakat Tengger.

Keselarasan hidup antara manusia dengan alam dan cara-cara yang dilakukan manusia untuk merawat alam merupakan wujud perkembangan bahasa (Mahayana et al., 2019). Cerminan keselarasan harmoni masyarakat Tengger dengan alam ditunjukkan melalui optimalisasi kekayaan alam di sekitar mereka dengan memanfaatkan tumbuhan yang hidup di bumi Tengger, sebagai bahan untuk menyusun boneka *petra* pada ritual kematian. Tanaman tersebut diantaranya daun *pampung*, daun *tlotok*, daun *putiban*, daun *maribang*, bunga *tanlayu*/edelweiss, bunga *senikir*/kenikir, dan *janur* atau daun kelapa. Selatang (2020) mengungkapkan bahwa relasi antara manusia dan alam yang membentuk aspek-aspek kultural pada suatu masyarakat tidak terlepas dari unsur alam.

Petra berasal dari bahasa Tengger, *pitara* yang artinya leluhur. Boneka *petra* disusun dan dihadirkan dalam sejumlah ritual-ritual besar di Tengger sebagai bentuk kepatuhan, penghormatan, dan pengingat terhadap leluhur. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Sukmawan (2017) bahwa leluhur bukan hanya dihormati masyarakat kala masih hidup saja, tetapi penghormatan tersebut masih diabadikan masyarakat hingga disebut sebagai “roh leluhur”. Boneka *petra* yang digunakan dalam ritual kematian akan dibakar setelah upacara selesai. Boneka *petra* dalam ritual kematian digunakan dari prosesi di hari ke-3, ke-7, ke-40, hingga diakhir prosesi upacara kematian, yaitu ritual entas-entas (Febriani, Wahyu P., & Manda, 2018). Masyarakat Tengger percaya bahwa roh leluhur akan kembali ke alamnya setelah dibakar di tempat pembakaran *petra*. Oleh sebab itu, *petra* disusun atas tanaman-tanaman pilihan yang memiliki makna berkaitan dengan kehidupan dan kematian manusia. Adapun makna leksikal yang ditunjukkan dalam tanaman-tanaman penyusun boneka *petra* adalah sebagai berikut.

a. Daun *Pampung*

Pampung atau biasa disebut dengan pangpung (*Macropanax dispermus*) memiliki yaitu pohon yang hidup di hutan dataran tinggi dengan ketinggian 1000-2000 mdpl. Kata *pampung* memiliki makna leksikal yang berasal dari bahasa Jawa, *pumpung* berarti kesempatan. Masyarakat Tengger memaknai *pampung* sebagai keharusan setiap manusia untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada untuk melakukan kebaikan. Pada *petra*, daun dari pohon ini berfungsi untuk menyusun bagian kaki boneka. Daun *pampung* dipilih untuk menyusun bagian kaki berkaitan dengan makna kultural yang dipercaya masyarakat Tengger. Kaki merupakan salah satu alat gerak pada tubuh manusia, sehingga manusia dianjurkan untuk bergerak dengan memanfaatkan waktu yang ada.

b. Daun *Tlotok*

Daun *tlotok* (*Molineria capitulate*) atau rumput palem merupakan sejenis tanaman rumput yang memiliki daun berbentuk lonjong memanjang dengan ujung yang runcing. Daun *tlotok* berasal dari bahasa Tengger yang memiliki makna leksikal dari kata *telu thok*, yang berarti tiga saja. Tiga dalam filosofi tersebut merujuk pada tiga siklus kehidupan makhluk hidup di dunia ini, yaitu kelahiran, kehidupan, dan kematian. Daun *tlotok* digunakan untuk menyusun bagian badan boneka *petra*. Sesuai dengan maknanya, bagian badan manusia menyimpan fungsi yang penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai sistem organ dalam manusia, sehingga daun *tlotok* dipilih untuk menyusun bagian badan.

c. Daun *Maribang*

Maribang (*Hibiscus tiliaceus*) merupakan sebutan masyarakat Tengger yang merujuk pada daun Waru. Dalam pembuatan boneka Petra, daun *maribang* digunakan sebagai hiasan kepala boneka. Daun yang masih masuk dalam suku kapas-kapasan ini, umumnya berwarna merah. Warna merah tersebut dipercaya masyarakat Tengger sebagai lambang dari perempuan.

Maribang berasal dari bahasa Tengger yang berarti perempuan. Daun ini menjadi salah satu unsur penyusun *petra* agar boneka ritual tersebut dapat melambangkan dua insan manusia, perempuan dan laki-laki. Oleh sebab itu, daun ini dipilih untuk menyusun bagian kepala.

d. Daun *Putihan*

Putihan (*Chromolaena odorata*) diambil dari bahasa Tengger yang merupakan jenis tanaman kenikir-kenikiran yang banyak tumbuh di daerah padang rumput. Daun dari tanaman ini umumnya berwarna putih. Dalam boneka *petra*, warna dari daun tersebut memiliki makna leksikal laki-laki atau *bopo angkoso* (bapak). Pemilihan daun ini sebagai salah satu unsur penyusun boneka *petra* untuk melengkapi unsur gender pada *petra*, sehingga boneka tersebut dapat digunakan untuk menyimbolkan roh leluhur laki-laki maupun perempuan. Daun *Putihan* atau biasa disebut *si putian* sendiri digunakan sebagai hiasan kepala boneka *petra*.

e. Bunga *Kenikir*

Bunga *senikir*/kenikir dengan nama latin (*Cosmos*) merupakan jenis tanaman kenikir-kenikiran (*Asteraceae*) yang hidup dalam suhu tropis dengan tinggi tumbuhannya sekitar 75-100 cm. Masyarakat Tengger menggunakan bunga kenikir sebagai salah satu bagian dari pembuatan boneka *petra* yaitu pada bagian kepala boneka *petra*. *Senikir* dalam bahasa Tengger memiliki makna leksikal sebagai pola pikir manusia.

Makna kultural dari bunga kenikir adalah sebagai lambang manusia. Manusia dimaknai sebagai makhluk yang dapat berpikir untuk membedakan yang benar dan salah. Bunga kenikir digunakan untuk menyusun bagian kepala karena kunci berpikir dan penggerak kehidupan manusia berasal dari otak yang berada di kepala. Hal tersebut berkaitan dengan makna kultural dari bunga kenikir sendiri.

f. Janur (Daun Kelapa)

Janur atau daun kelapa juga memiliki nama latin (*Cocos nucifera L.*) termasuk dalam tumbuhan pinang-pinangan (*Arecaceae*) daun kelapa ini atau disebut janur mempunyai ciri menyirip dengan warna hijau mengkilap dan bisa tumbuh sekitar 2-6 meter. Daun kelapa atau janur ini digunakan masyarakat Tengger dalam pembuatan boneka *petra* pada bagian wajah biasanya daun yang digunakan menggunakan daun kelapa yang muda. Janur berasal dari bahasa Jawa, yaitu *ja* artinya kehidupan dan *nur* yang artinya cahaya. Apabila disusun, janur dimaknai sebagai cahaya atau kebaikan dalam hidup. Daun kelapa disusun pada bagian wajah dengan keyakinan dan harapan masyarakat setempat agar wajah dari leluhur atau orang yang meninggal dapat bercahaya.

g. Bunga *Edelweiss*

Bunga *tanlayu* atau edelweiss juga memiliki nama latin (*Anaphalis longifolia*) termasuk dalam tumbuhan kenikir-kenikiran (*Asteraceae*). Masyarakat Tengger menggunakan bunga *tanlayu* sebagai salah satu bagian dari pembuatan boneka *petra* yaitu pada bagian kepala atau rambut. Makna leksikal dari bunga *tanlayu* berasal dari kata *tan* adalah tidak dan *layu* adalah mati. Selain makna leksikal, bunga *tanlayu* juga memiliki makna kultural bahwa kehidupan manusia tidak abadi, karena keabadian adalah Yang Mahakuasa.

Tanlayu atau edelweiss sebagai salah satu penyusun boneka *petra* di bagian rambut dipercaya sebagai bunga abadi (Soetoto & Graicila, 2022). *Dukun pandita* Tengger mengungkapkan bahwa bunga tersebut disusun di bagian kepala berkaitan dengan maknanya sebagai simbol kekekalan yang memiliki tingkatan teratas. Masyarakat Tengger percaya bahwa setelah meninggal, roh manusia akan abadi dengan mempertanggungjawabkan kehidupannya semasa di dunia.

Di antara berbagai bagian tubuh pada boneka penyimbolan leluhur ini, kepala merupakan bagian tubuh manusia yang banyak disusun berdasarkan lima tanaman. Hal tersebut berkaitan

dengan salah satu organ penting di tubuh manusia yang berada di kepala, yaitu otak. Otak merupakan sumber berpikir dan mesin penggerak aktivitas sehari-hari manusia, sehingga masyarakat Tengger menganggap bahwa kepala menjadi bagian tubuh yang istimewa. Terdapat sejumlah tanaman yang menyusun bagian kepala, yaitu daun *maribang*, daun *putihan*, dan bunga *senikir*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala merupakan bagian penting dalam tubuh manusia. Sebagaimana masyarakat Tengger memaknai bunga *senikir* sebagai “*tan ono wewangan pewanenganan pikir*” yang artinya pikiran manusia tidak terbatas dan sangat luas.

Adapun susunan tanaman penyusun *petra* sendiri berbeda di setiap desa. Misalnya, di Desa Tosari, daun *putihan* dan daun *maribang* merupakan penyusun bagian badan, sedangkan di Desa Ngadiwono dedaunan tersebut menyusun bagian kepala. Perbedaan penyusunan *petra* tersebut berkaitan dengan kebiasaan Pak Sepuh dalam menyusun boneka *petra*. Meskipun demikian, kepercayaan masyarakat Tengger terhadap makna tanaman penyusun *petra* tersebut tetap sama.

Penggunaan boneka *petra* dalam ritual kematian di Tengger tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Hindu bahwa setelah manusia meninggal, proses pembakaran menjadi tahapan penting (Rustiani & Pradnyan, 2020). Pembakaran jasad dipercaya masyarakat Hindu dapat mempercepat proses kembalinya unsur *panca mahabhuta*, yaitu tanah, air, api, angin, dan udara ke asalnya. Akan tetapi, masyarakat Tengger menggunakan *petra* sebagai simbol jasad manusia yang telah meninggal berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa tanah Tengger merupakan tanah hila-hila atau tanah suci, sehingga dilarang adanya pembakaran jasad. Oleh sebab itu, masyarakat Tengger menggunakan *petra* dalam ritual kematian yang disusun dari tanaman-tanaman pilihan.

Tanaman-tanaman yang dipilih sebagai penyusun boneka *petra* merupakan tanaman yang tumbuh di bumi Tengger. Masyarakat Tengger menanam, merawat, dan memanfaatkannya untuk kebutuhan sehari-hari sekaligus untuk kebutuhan spiritual. Hal tersebut sebanding dengan yang diungkapkan Harfiyani (2019) bahwa manusia dan alam (tanaman) merupakan makhluk hidup yang saling bergantung, sehingga sebagai bentuk rasa syukurnya, masyarakat Tengger memanfaatkan tanaman sebagai bahan dasar dalam ritual.

Setiap tanaman penyusun boneka *petra* memiliki makna-makna tersendiri yang menjadi identitas bagi boneka *petra*. Bahan tersebut dikumpulkan, dijadikan satu, serta disusun sedemikian rupa menjadi bentuk sebuah boneka *petra*. Begitu juga dengan makna disetiap tanaman penyusunnya yang apabila disatukan akan bermakna, bahwa manusia dilahirkan, berarti diberikan sebuah kehidupan. Setiap kesempatan yang diberikan tersebut hendaknya dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal positif, karena keberadaan manusia di bumi atas kehendak Yang Maha Kuasa dan apabila semua dijalankan seperti semestinya akan mencapai keabadian (alam akhirat). Keberadaan boneka *petra* dalam ritual menjadi bentuk pengingat bagi manusia yang hidup.

Tanaman-tanaman penyusun boneka *petra* merupakan bahan-bahan pakem yang disusun oleh Pak Sepuh sebagai pembuat boneka *petra*. Pak Sepuh umumnya menanam sendiri tanaman-tanaman penyusun *petra*, karena boneka tersebut tidak dibuat pada sembarang waktu dan untuk mengatasi sulitnya menemukan tanaman penyusun boneka *petra* tersebut. Masyarakat Tengger sendiri menganggap manusia sebagai makhluk spesial, sehingga masyarakat Tengger menyimbolkan orang yang meninggal atau leluhur dalam bentuk boneka *petra* (Sukmawan, Rizal, & Nurmansyah, 2018). Roh leluhur atau orang yang meninggal tersebut dihadirkan dalam boneka *petra* pada sejumlah ritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Kehadiran roh leluhur dalam sejumlah ritual tersebut menunjukkan betapa takzimnya masyarakat Tengger terhadap leluhur dan bentuk harapan agar ritual yang dilaksanakan berjalan lancar.

Pemilihan tanaman penyusun *petra*, penyusunannya, implementasinya, hingga makna leksikal *petra* yang dipercaya masyarakat Tengger menunjukkan bahwa masyarakat Tengger menghormati keberadaan manusia dan memegang teguh kode-kode warisan leluhur. *Petra* bahkan bukan hanya dihadirkan dalam ritual kematian, tetapi juga dihadirkan dalam sejumlah ritual lainnya seperti upacara *Karo* dan *mayu dusun*. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tengger tidak melupakan kehadiran leluhur setelah meninggal, tetapi justru mengingatnya melalui keberadaan *petra* dalam sejumlah ritual.

SIMPULAN

Boneka *petra* memiliki bentuk leksikon dari setiap tanaman yang menyusunnya. Bentuk-bentuk leksikon dan tanaman penyusun boneka *petra* diantaranya, daun *pampung*, daun *tlotok*, daun *putihan*, bunga *tanlayu*/edelweiss, bunga *senikir*/kenikir, daun *maribang*, dan janur. Tanaman-tanaman tersebut menyusun bagian-bagian tubuh manusia. Simbolisasi orang yang telah meninggal atau leluhur ini membentuk suatu kenyataan bahwa masyarakat Tengger merupakan masyarakat yang hormat terhadap leluhur. Hal tersebut dibuktikan dengan kehadiran boneka *petra* dalam sejumlah upacara di Tengger. Tanaman penyusun boneka *petra* memiliki makna-makna khusus hingga membentuk makna kultural pada boneka *petra*, yaitu harapan agar dalam menjalankan hidup manusia dianjurkan untuk mengambil kesempatan dan melakukan hal-hal baik. Boneka *petra* juga mengingatkan manusia bahwa untuk mencapai keabadian di akhirat, diperlukan upaya untuk berperilaku yang baik. Penyusunan *petra* untuk upacara kematian merupakan bentuk masyarakat Tengger dalam menghormati manusia. Hal tersebut yang juga ditunjukkan dalam kehadiran *petra* dalam upacara-upacara besar lainnya di Tengger.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrozi, P., Burhanuddin, N., & Saharudin, N. (2020). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan*, 14(1), 17–30. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.308>
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam.
- Batoro, J. (2017). *Keajaiban Bromo Tengger Semeru: Analisis Kehidupan Suku Tengger- Antropologo-Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur*. Malang: UB Press.
- Erniwati. (2017). Semantik Leksikal Pantun dalam Sastra Bima. In *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Febriani, R., Wahyu P., C., & Manda, M. S. (2018). Slametan Tengger sebagai Mekanisme dalam Menjaga Tradisi dan Membangun Integrasi. *IRONS In Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 9, 784–789.
- Fitriana, H. N. (2017). Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. *Dialektologi Diakronis*, 01(01), 1–10.
- Harfiyani, M. (2019). Spiritualitas Alam dan Tokoh Utama pada Novel Partikel Karya Dewi ‘ Dee ’ Lestari (Perspektif Ekofeminisme). *Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(3), 244–249.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Mahayana, I. M. A., Sukiani, N. K., Suwendri, N. M., & Winaya, M. D. (2019). Leksikon-Leksikon Flora Dalam Metafora Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 41–50. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1192>
- Mardhiah, A., Sastra, G., & Usman, F. (2022). Kajian Leksikon Mental Subjek Tunggal Laki-Laki Dan Perempuan Melalui Asosiasi Kata. *Sebasa*, 5(1), 45–57. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>
- Panuntun, D. F., Pute, J. P., & Mangalik, L. A. (2020). Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 84–104. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.62>
- Rustiani, K. W., & Pradnyan, I. G. M. S. D. (2020). Gejala Metalingual Dalam Geguritan Bhima Swarga Sebagai Representasi Tradisi Ngaben Di Bali Utara. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 91–97. <https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.1352>
- Selatang, F. (2020). Memahami Manusia dan Alam Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya Bagi Teologi. *Jurnal SAPA Kateketik Dan Pastoral*, 05(01), 110–

- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Sibarani, T. (2016). Kosakata Tanaman Tradisional Obat-obatan dalam Bahasa Batak Toba Kajian Antropolinguistik. *Medan Makna*, 14(2), 169–179.
- Soetoto, E. O. H., & Graicila, M. (2022). Perlindungan Hukum Bunga Edelweis di Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya. *Krtha Bhayangkara*, 16(1), 101–120. <https://doi.org/10.31599/krtha.v16i1.1088>
- Sukmawan, S. (2017). Leluhur Tengger: Kehadiran Psikis Sang Penjaga Gerbang Kosmis. *Seminar Nasional Kesastraan, Universitas Trunojoyo, Madura, 14 November 2017*.
- Sukmawan, S., & Febriani, R. (2018). Perempuan-Perempuan Pemeluk Erat Adat: Studi Etnografi Perempuan Tengger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i1.2682>
- Sukmawan, S., Rizal, M. S., & Nurmansyah, M. A. (2018). *Green Folklore*. Malang: UB Press.
- Yuliati, Y. (2011). *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Tengger*. Malang: UB Press.